

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah-tengah peran BPR sebagai sumber penyedia dana, BPR juga dituntut untuk mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga memperoleh keuntungan atau yang biasa disebut laba merupakan suatu hal yang sangat penting. BPR memperoleh laba dari pendapatan bunga kredit yang diberikan. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu BPR harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan sulit bagi BPR untuk menarik modal dari luar. BPR akan berusaha meningkatkan keuntungan karena penting bagi masa depan perusahaan.

BPR di kota Denpasar tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya, atau yang disebut dengan *Non Performing Loan (NPL)* (Ambaroita, 2015:275). Menurut Kasmir (2013:155) *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur, yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Rasio *Non Performing Loan (NPL)* merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukan buruknya kualitas kredit dari bank.

Dengan adanya peningkatan NPL ini, tentunya hal ini menjadi berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perbankan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2015); menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berikutnya adalah mengenai likuiditas. Persoalan likuiditas bagi bank merupakan persoalan penting dan sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemerintah. Kelalaian dalam menjaga likuiditas akan menyulitkan bank, karena secara perlahan dana-dana tunai yang harus dikuasai bank dalam memenuhi kewajibannya semakin menipis. Suatu lembaga keuangan dinyatakan likuid ketika lembaga keuangan tersebut dapat memenuhi kewajibannya. Salah satu cara untuk mengetahui likuiditas suatu lembaga keuangan ialah dengan melihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2014:225) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-110% dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/10/PBI/2011. Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 85-110%.

Dengan demikian, maka pihak manajemen harus dapat menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia) karena, dengan optimalnya LDR maka dalam kegiatan usahanya bank akan selalu memperoleh keuntungan, dan tingkat likuiditas suatu bank ini mempunyai

pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank, dimana apabila bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi maka otomatis likuiditasnya tinggi dan pendapatan bunganya akan tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami (2021) menunjukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dalam menjalankan usahanya, BPR harus memiliki modal yang cukup untuk memenuhi segala proses operasionalnya. Rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Kasmir (2014:46) CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak (Ambaroita, 2015:274-275). Selain itu, dengan semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet). Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% (Ambaroita, 2015:274-275).

Apabila terjadi peningkatan terhadap nilai CAR, maka peningkatan tersebut menunjukan bahwa modal yang digunakan perusahaan akan mengalami penambahan, itu berarti akan meningkatkan penjualan yang kedepannya akan memperoleh peningkatan laba, sehingga ROA meningkat. Hal ini menunjukan

bahwa CAR mempunyai hubungan searah terhadap ROA. Hal yang sama ditemukan pada penelitian terdahulu oleh Bernardin (2016) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap Profitabilitas pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan demikian, maka rumusan judul yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar ?
- 2) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar?
- 3) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

- 2) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.
- 3) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan NPL, LDR, dan CAR terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menambah ilmu pengetahuan, referensi dan pengembangan wawasan bidang manajemen keuangan khususnya tentang NPL, LDR dan CAR terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar. Serta sebagai bahan pertimbangan suatu pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada perusahaan non bank. Pada lembaga perbankan akan melibatkan hubungan pemegang saham dengan manajemen (agen), hubungan bank (pemegang saham) dengan debitur, juga melibatkan hubungan bank dengan regulator. Yang terakhir ini tidak terdapat dalam perusahaan non bank. Hubungan-hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme kontrol antara pihak-pihak yang terlibat didalam manajemen bank. Kontrol perbankan dalam perspektif keagenan menyangkut siapa yang mengontrol, siapa yang dikontrol dan bagaimana mekanisme kontrol tersebut (Taswan,2010:113). Persoalan ini bersentuhan dengan siapa pemiliknya, siapa yang bertindak selaku pembuat keputusan manajemen dan siapa penanggung risiko. Bisa jadi seorang pemilik bank langsung bertindak sebagai pembuat keputusan-keputusan strategis dibidang manajemen yang sekaligus menanggung risiko atas keputusan tersebut, namun pada era sekarang sangat kecil kemungkinan pemilik langsung bertindak sendiri tanpa melibatkan para profesional. Proses untuk menentukan struktur manajemen bank sangat hati-hati sebab penentuan orang-orang kepercayaan disamping dalam kendali pemilik, juga dalam kendali otoritas moneter. Pemilik bank akan menentukan dan mengajukan orang-orang yang akan menduduki posisi manajemen. Otoritas Jasa Keuangan akan melakukan uji kemampuan dan kepantasan (*fit and proper test*) terhadap orang-orang kepercayaan pemilik bank.

2.1.2 Teori Stewardship

Teori Stewardship adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Artinya, ketika manajemen melaksanakan kegiatan operasional perusahaan manajemen juga memberikan pelayanan dibidang ekonomi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel NPL, LDR, CAR sebagai variabel independen dengan variable profitabilitas sebagai variabel dependen. Riyadi, dkk. (2014) menemukan Implikasi teori stewardship dalam penelitian ini adalah ketika BPR mengelola kegiatan operasionalnya sesuai dengan yang diharapkan prinsipal yang mempercayakan nasabah sebagai steward untuk mengelolah dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara prinsipal dan steward yang mendasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi dari pada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan ketika labanya rendah berarti kinerjanya kurang baik. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang

akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

Jenis-jenis rasio untuk mengukur profitabilitas menurut Brigham and Houston (2013:109) yaitu :

- 1) Margin laba atas penjualan (*profit margin*)
- 2) Pengembalian atas total asset (*return on total assets/ROA*)
- 3) Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power/BEP*)
- 4) Pengembalian ekuitas biasa (*return on equity/ROE*)

Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*) sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas bank. *Return On Assets* (ROA) atau hasil pengembalian aset menurut Hery (2015:228) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Selain itu, dalam buku Wardiah (2013:299) mengemukakan bahwa ROA berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Hayat (2018:163) menegaskan bahwa hasil pengembalian atas total aset dapat menunjukkan seberapa berhasilnya suatu perusahaan untuk mendapatkan profit. Selain itu ROA juga dapat mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan di masa lalu yang dikaitkan di masa mendatang.

$$ROA = \frac{Laba\ Kotor}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Mengingat salah satu kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit, menentukan besar kecilnya pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Oleh karena itu, penyaluran kredit harus dikelola dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, saat ini bank memiliki berbagai macam produk yang ditawarkan, maka semakin kompleks risiko yang akan timbul, salah satunya adalah risiko kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013, “risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank. Risiko kredit merupakan risiko gagal bayar yang sering disebut dengan NPL”. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung presentase jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank (Uthami dalam Siamat, 2016). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan semakin besarnya rasio NPL maka risiko kredit macet dari suatu perusahaan perbankan terhadap pinjaman yang diberikan akan semakin besar sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut.

Dalam hal ini, bank harus menekan seminimal mungkin risiko kredit yang akan timbul, karena penanaman dana berupa kredit justru sering kali menjadikan bank mengalami masalah yang cukup serius dan menjadi tantangan besar bagi bank. Maka dari itu, tujuan NPL digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah. *Non Performing Loan* atau yang disingkat NPL adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap Total Kredit. (Peraturan Bank Indonesia Nomor

17/11/PBI/2015). Semakin tinggi NPL, menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank, begitu pula sebaliknya, semakin kecil NPL maka pengelolaan bank dalam meminimalisir terjadinya kredit bermasalah semakin baik, secara langsung akan meningkatkan profitabilitas.

Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Kriteria penilaian rasio NPL.

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) menunjukkan perbandingan rasio antara total kredit dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank. Rasio ini dapat mengilustrasikan perbankan mengenai tingkat kemampuan dalam menjalankan aktivitas lending yang berasal dari dana masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit kepada masyarakat debitur (Eprima, 2015:199). LDR dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya (Ambaroita, 2015:274).

Menurut Kasmir (2014:225) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit

yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank Kasmir (2014:225).

Saat ini LDR digunakan sebagai indikator dalam intermediasi bank. Karena pentingnya rasio ini bagi perbankan, maka ditetapkan persyaratan sebagai berikut.

1. Sebagai indikator dalam menilai tingkat kesehatan perbankan.
2. Sebagai faktor untuk menentukan tingkat Giro Wajib Minimum perbankan.
3. Sebagai syarat dalam meringankan pajak kepada bank yang akan melakukan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam rangka perkembangan suatu bank, modal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasionalnya. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dendawijaya, dkk. (2015:4) menemukan semakin tinggi CAR maka bank mampu membiayai kegiatan operasional bank dan akan memperoleh profit sebagai hasilnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa CAR ini merupakan rasio permodalan yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam yang dapat digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam menutupi segala kerugian yang dapat timbul dari adanya aktiva berisiko.

Dendawijaya, dkk. (2015:4) menemukan semakin tinggi CAR maka bank mampu membiayai kegiatan operasional bank dan akan memperoleh profit sebagai hasilnya. Peningkatan dan perbaikan terhadap posisi CAR dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Meminimalisir komitmen atas pinjaman yang akan dipakai.
- 2) Mengurangi pinjaman yang disalurkan baik dari sisi posisi ataupun jumlahnya sehingga dapat mengurangi risiko yang ada.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ini menjadi bahan acuan bagi penulis dalam melakukan Penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji Penelitian yang dilakukan. Dari Penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul Penelitian penulis, namun penulis mengangkat beberapa Penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian Penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan Penelitian yang dilakukan penulis.

- 1) Nadia Anggraeni dan Aniek Wahyuati (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh CAR, BOPO dan LDR terhadap Profitabilitas” menghasilkan nilai koefisien variabel CAR. Sedangkan pada variabel LDR. Kesimpulan penelitian ini yaitu CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- 2) Sella Agustina Maharani (2021) dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan” memberikan kesimpulan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL dan NIM berpengaruh terhadap profitabilitas bank

- 3) Slamet Fajari dan Sunarto (2017) dengan judul “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank” memberikan kesimpulan diantaranya: (1) CAR berpengaruh positif terhadap ROA; (2) LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA; dan (3) NPL berpengaruh terhadap ROA.
- 4) Andreina Maria Kossoh, Maryam Mangantar dan Imelda W.J. Ogi (2017) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), Non Performing Loan (NPL) Dan *Loan To Deposit Ratio* (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan” menghasilkan Hasil studi membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
- 5) Fenandi Bilian dan Purwanto (2017) dalam judul penelitiannya yaitu “Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero” memberikan hasil penelitian diantaranya: (1) CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, (2) LDR juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.
- 6) Nasya Batari Ayunda Praja dan Ulil Hartono (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, Loan Deposit Ratio dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas BUSN Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016” memberikan kesimpulan diantaranya: (1) CAR berpengaruh positif terhadap ROA. (2)

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. (3) LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh NPL, LDR dan CAR banyak ditemukan dari berbagai sumber. Dari hasil penelitian terdahulu memperoleh hasil penelitian yang variatif. Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel dependen menggunakan variabel ROA.

